

KAJIAN NILAI PENDIDIKAN HINDU DALAM *RITUAL ARUH GANAL BAWANANG* PADA MASYARAKAT MERATUS DI KECAMATAN PIANI KABUPATEN TAPIN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Maskam¹, I Wayan Karya², Ervantia Restulita L. Sigai³
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya¹²³
maskam2018@gmail.com¹

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 18 Oktober 2022
Artikel direvisi : 08 Desember 2022
Artikel disetujui : 31 Desember 2022

Abstrak

Ritual *Aruh Ganal Bawanang* merupakan *ritual* Masyarakat Hindu Meratus di Kecamatan Piani Kabupaten Tapin yang sangat percaya kepada Leluhur yang dilaksanakan setiap Tahun sekali yakni pada bulan Juli menjelang bulan purnama, masyarakat Meratus yang meyakini leluhur secara kental melaksanakan ritual *Aruh Ganal Bawanang*. ritual *Aruh Ganal Bawanang*, jika dikaitkan dengan ajaran *Panca Yadnya* ritual *Aruh Ganal Bawanang* tergolong Ritual *Dewa Yadnya*, *Pitra yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. ritual *Aruh Ganal Bawanang* dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Meratus di Kecamatan Piani yang masih menganut agama Hindu lokal. Pelaksanaan ritual *Aruh Ganal Bawanang* oleh masyarakat Hindu Meratus di Kecamatan Piani selama ini masih dipahami dalam bentuk tradisi dan kebiasaan yang membudaya yang turun temurun, tanpa memahami dan mengetahui nilai-nilai pendidikan Hindu yang terkandung dalam Ritual *Aruh Ganal Bawanang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: metode deskriptif, metode Analisis Kualitatif, metode wawancara, metode observasi dan dokumentasi.

Kata Kunci: Kajian Nilai Pendidikan, Ritual *Aruh Ganal Bawanang*, Masyarakat Hindu Meratus

Abstract

The *Aruh Ganal Bawanang* ritual is a ritual of the Meratus Hindu Community in Piani District, Tapin Regency who strongly believes in the Ancestor which is held once a year, namely in July before the full moon, the Meratus community who strongly believes in their ancestors carry out the *Aruh Ganal Bawanang* ritual. The *Aruh Ganal Bawanang* ritual, if it is associated with the teachings of the *Panca Yadnya*, the *Aruh Ganal Bawanang* ritual is classified as the ritual of *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya* and *Bhuta Yadnya*. The *Aruh Ganal Bawanang* ritual carried out by the Meratus Hindu community in Piani District who still adheres to the local Hindu religion. The implementation of the *Aruh Ganal Bawanang* Ritual by the Meratus Hindu community in the Piani Sub-district is still understood in the form of entrenched traditions and habits that have been passed down from generation to generation, without

understanding and knowing the values of Hindu education contained in the Aruh Ganal Bawanang ritual.

Keywords: *Study of Educational Values, Aruh Ganal Bawanang Ritual, Meratus Hindu Society*

I. Pendahuluan

Suku-Suku Bukit di Kalimantan Selatan dipengaruhi oleh kebudayaan melayu dan jawa, disatukan oleh *Tahta* yang beragama Budha dan Siva dari kerajaan Banjar yang menumbuhkan suku bangsa Banjar di daerah Hulu Sungai. Mereka menggunakan dialek-dialek dan berkebudayaan Banjar, yang di bawah pengaruh kekuasaan dinasti-dinasti kerajaan di Kalimantan Selatan, berkepercayaan pada roh leluhur datu moyang dan dipuja satu tahun sekali pada saat ritual *Aruh Ganal Bawanang*. Keyakinan orang Bukit disebut agama *Balian* dan tetap bertahan, unsur-unsur religinya adanya Candi Agung yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara Amuntai dan Candi Laras di Kabupaten Tapin. Dalam hal etnis, agama Hindu yang berkembang di Bali tentu berbeda dengan Hindu (Alukta) di Toraja Sulawesi Barat, serta berbeda pula dengan Hindu (Kaharingan) yang dianut suku Dayak di Kalimantan. Ritual dikemas menurut kepercayaan dan budaya tempat agama itu berkembang.

Agama Hindu ditopang oleh Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, meliputi: (1) *Tattwa* (filsafat) adalah keyakinan tentang adanya *Panca Sradha*, (2) *Susila* (etika) adalah Keyakinan atau perilaku yang baik dan benar, (3) Ritual adalah tatacara dalam ritual keagamaan. Ritual yang dilaksanakan dikelompokkan menjadi lima kelompok besar yang lazim disebut dengan *Panca Yajña*. *Panca Yajña* (Tim Penyusun, 2003: 49-54) meliputi:

Dewa Yajña yaitu mempersembahkan minyak, biji-bijian kepada *Dewa Siwa* atau Tuhan, 2. *Rsi Yajña* yaitu Persembahan suci kepada para Rsi, bisa dilakukan dengan cara mempelajari kitab-kitab suci sebagai wujud bhakti dan terima kasih kepada para Maha Rsi), 3. *Pitra Yajña* yaitu Korban Suci yang ditujukan kepada para leluhur suci yang mengadakan kita yakni dilakukan dengan cara memberi persembahan, atau mendoakan agar roh leluhur sampai ke *Sapta Loka* (alam atas atau alam kahyangan Tuhan), 4. *Bhuta yajña* yaitu persembahan suci yang ditujukan kepada para buta-kala lapisan alam kebawah (*Sapta Patala*) agar keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos tetap terjaga, begitu juga dengan keyakinan masyarakat Hindu Meratus di Kecamatan Piani Kabupaten Tapin. dengan cara melakukan *Palas Bidan* atau *Tawur*), 5. *Manusa Yajña*, yaitu korban suci yang ditujukan kepada sesama manusia dari sejak lahir sampai meninggal dunia.

Ritual *Aruh Ganal Bawanang* masih belum banyak diungkapkan, konsep-konsep pelaksanaan ritual *Aruh Ganal Bawanang* masih dalam bentuk sastra lisan, dan sosialisasinya masih terbatas pada kalangan tertentu. Perbedaan ritual *Aruh Ganal Bawanang* di Kecamatan Piani Kabupaten Tapin dengan yang lainnya yaitu, terletak pada gambaran tentang dewa-dewa. Keunikan ritual *Aruh Ganal Bawanang* Suku Dayak Meratus, pelaksanaannya dilakukan secara bekerjasama dan gotong royong. Hal yang menarik dalam ritual *Aruh Ganal Bawanang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Meratus di Kecamatan Piani adalah terletak pada aspek rasa kebersamaan dan solidaritas. Ritual *Aruh Ganal Bawanang* memiliki tingkatan ritualnya yaitu: (1) *Aruh Baduduk* (ritual tingkat menengah) yang hanya dilakukan dilingkungan keluarga, (2) Ritual *Aruh Ganal Bawanang* (persembahan besar) hanya di *hampaikan* (di persembahkan) ke Nining Bahatara Tunggal dan para leluhur dan keluarga inti, *Aruh Ganal Bawanang* (ritual keagamaan besar) dalam pelaksanaan ritual mengundang para roh leluhur suci secara alam *Skala* maupun *Niskala*, yang dipimpin para *balian* (orang suci) umat Hindu Meratus, rasa syukur pada penguasa alam semesta *Sanghyang Hari* atau dewa langit yang memberi rezeki, kesehatan atau keberhasilan lainnya.

Secara spesifik dalam ritual *Aruh Ganal Bawanang* dilaksanakan tiga kali dalam setahun yaitu ritual *Aruh Bapalas Banih* (padi), ritual *Aruh Ganal Bawanang*, dan ritual *Aruh Banih Halin* (padi yang disakralkan) tidak boleh dinikmati kecuali setelah selesai rangkaian ritual *Aruh Ganal Bawanang* yang di khususkan untuk dipersembahkan kepada Nining Bhaatara Tunggal, yang harus dibayar melalui ritual *Aruh Ganal Bawanang*. Ritual *Aruh Ganal Bawanang* berkaitan dengan filosofi yang disebut *Tri Rna*. Hal ini sangat menarik untuk di kaji secara ilmiah sebagai bahan penelitian ini, di samping itu permasalahan ini belum banyak dilakukan melakukan kajian tentang ritual *Aruh Ganal Bawanang*. Rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah pelaksanaan ritual *Aruh Ganal Bawanang* di Kecamatan Piani?, (2) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan ritual dalam *Aruh Ganal Bawanang* masyarakat Hindu Meratus di Kecamatan Piani?, (3) Bagaimanakah implikasi nilai-nilai pendidikan ritual *Aruh Ganal Bawanang* di Kecamatan Piani? Metode penelitian kualitatif untuk memperoleh data secara lengkap, maka menggunakan beberapa metode penelitian antara lain; (1) Metode penentuan lokasi penelitian, (2) Metode pendekatan subjek penelitian, (3) Metode

pengumpulan data, (4) Metode pengolahan data, yaitu metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya dilakukan penafsiran data (Moleong, 2022: 103).

II. Pembahasan

Setelah data hasil dari penelitian, peneliti akan menjelaskan menguraikan informasi, menganalisis, dan memilah-milah data berdasarkan Taba (wawancara, 20 Maret 2022) tahapan awal dilakukan untuk mendapatkan syarat terlaksananya ritual dengan baik dan benar sebelum melaksanakan acara inti atau puncak ritual *Aruh Ganal Bawanang* dan sampai pada tahap akhir. Tahapan yang harus dilaksanakan dalam ritual *Aruh Ganal Bawanang* yaitu: (1) ritual tahap awal, (2) tahap utama, dan (3) tahap akhir, berikut ini.

2.1 Ritual Tahap Awal

Ritual *Mulai Manabas*

Menabas artinya *bamimpi* atau *batanung*. Peralatan yang dipakai untuk *batanung* dalam proses pembukaan hutan yaitu: (1) *pelapah kamuyang*, dipotong sepanjang 10 cm dan dibuka kulitnya, lalu diikatkan kembali kebatangnya, terus disilipkan dipenggul, kemudian dibawa *manabas*. Kemudian *pelapah kamuyang* dicoba selama setengah jam, bila menandakan baik tidak akan lepas dipakai selama setengah jam, akan tetapi bila menandakan tidak baik akan lepas sebelum setengah jam, malam harinya *babilangan* menggunakan sarana kapas atau kain, uang, beras, diletakan di dalam tempurung atau *parapatan* selanjutnya di putar sebanyak tiga kali putaran, kalau putaran pertama yang muncul uang berarti lahan tersebut baik untuk perkebunan akan mendapatkan hasil kebun yang berlimpah, kemudian kalau putaran selanjutnya mendapatkan beras, berarti lahan tersebut baik untuk pertanian padi akan mendapatkan hasil panen yang banyak, putaran selanjutnya kalau muncul kapas atau kain berarti lahan tersebut menandakan tidak baik untuk digunakan, tanaman akan diserang hama penyakit hanya sedikit menghasilkan.

Ritual *Batabang*

Batabang (memotong) pohon-pohonan yang besar. *Sesajen* berupa bubur *habang* (warna merah), bubur *hirang* (warna hitam), bubur warna putih, dan bubur warna hijau. Ritual *batabang* fungsinya untuk menolak atau *maundur* (menjauhkan) roh kayu agar jangan mengganggu, jangan marah, melainkan sebaliknya supaya

memberikan izin dan memberi perlindungan. Pada ritual batabang dilakukan pemotongan kayu besar dan proses mengeringkan kayu.

Ritual Manyalukut

Ritual *manyalukut* dilakukan ritual memanggil dewa api atau roh api (*mangiyau Nini Nyaru*) lengkap dengan sajen. Sajian berupa *lamang baruas* (ketan yang belum di potong), empat buah *giling pinang* (purusan kapur, sirih pinang), dan *Hintalu sabigi* (telor satu biji). Proses ini dilaksanakan agar terhindar dari kebakaran ke lahan lain disampingnya agar tidak melewati batas yang sudah ditentukan (*bapaladangan*) agar jangan *mangakat kaanu dada dibatasi* (melebar keluar batas).

Ritual Mamanduk dan Mahayip

Panduk (membersihkan, memotong) dan *hayip* (mengambil sisa-sisa daun-daunan dan akar-akar kayu) yang tidak bermanfaat, agar lahan menjadi bersih dan proses *manugal* dan *bamata umang* (lobang tanah) untuk menempatkan beji benih lebih mudah. Sebelum proses *manugal* harus terlebih dahulu dilaksanakan ritual memohon izin, agar dalam proses kerjanya lancar, aman, tidak terjadi kecelakaan, dan penggunaan *parang* tidak melukai.

Ritual Bamata Umang

Ritual *bamata umang* adalah proses peletakan/penyemaian pertama biji benih pilihan ke ibu pertiwi. Perlengkapan berlayar (*pamataan*) antara lain (*tabu salah*, *tabu sorong*, *sarai*, *kunyit*, *kencur*, *kayu tulak*, *halinjuang*, *gadung banih*, *damar*, *pinang*, *biluru*, *suruy*, *cermin*, *bawang*, *kaminting*, *minyak*, *uyah*, *baras putih*, *gula* disebut *tawasan*, *nasi baruas*, *kakapalan banih harang*, *tilambung* disebut kelapa muda, kelapa yang sudah dicampur gula merah, *nyiur bagarut* dan gula *habang*, empat *purusan* atau *giling pinang* sebagai simbol penyampaian dengan para Dewata atau *Leluhur*, dua biji tipat atau *anak nasi*, *jajan* disebut *wawadayan*, pisau dan *pis bolong*, *parang* dan *duit perak*, *kapas*, satu botol air disebut *saruas aying* adalah sebagai simbol kehidupan karena manusia semua memerlukan air. Semua sarana ritual ini harus lengkap disediakan, tidak boleh kurang.

Ritual Mananam Banih

Ritual memasukkan padi ke lobang tanah (*mata umang*) pelaksanaannya harus mendapat izin dan disertai dengan mengucapkan mantra yang dipimpin oleh *balian*. Dua beji padi yang sebagai raja diberikan pesan, agar berlayar ke raja-raja yang lain dan

ke orang-rang yang kaya, tujuannya agar hasilnya memuaskan, berlimpah, banyak mendapatkan hasil. *Pamataan* (tempat peletakan biji benih pertama) menggunakan sarana ritual berupa daun enau muda, daun risi, daun ribu-ribu, dua batang bambu kecil, satu buah perak, kapas, kencur, kunyit, tanpa isi, hihibak, garam, bawang saribu, dan pada gambar disebelah kanan warga sedang *baarian* (bergotong royong) menanam biji benih, memasukkan padi ke lobang yang sudah disediakan oleh kaum laki-laki. Tugas memasukan biji benih kedalam lobang tanah dilakukan oleh kaum perempuan.

Ritual Merabon Banih Mandara

Ritual merabon banih mandara dilaksanakan pada saat padi sudah berumur empat bulan. Padi sudah berumur empat bulan disebut *banih mandara* harus *dirabon* artinya dipupuk, agar terhindar dari penyakit. Kalau padi kelihatan tidak subur dan daun berwarna kuning dan dihinggapi benthik-benthik hitam, maka harus disiram dengan darah binatang *bidawang* (penyu) dan *walut* (belut). sarana yang digunakan adalah *buluh kuning* (bambu kuning), *kambang habang* (bunga merah), *kambang babau* (tulsi), *giling pinang* (kapur, siri, pinang atau porosan), dan pucuk *hanau* (daun aren muda) jadi ritual *merabon banih mandara* adalah proses merawat padi yang sedang berbunga agar padi nantinya menghasilkan buah

Ritual Bapalas Banih

Ritual *bapalas banih* adalah ritual pembersihan padi dengan darah ayam (burung *binti*). Sarana yang digunakan *bapalas banih* adalah bambu kuning (*buluh kunung*), rangkaian bunga disebut (*sangkar galung*) sebagai simbol alam semesta dan tubuh manusia, *sangkar mayang*, *bandang badiri*, dan sajen yang digunakan untuk *bapalas* atau *maharagu banih* adalah dua buah *ancak* yang di dalamnya berisi daging ayam, *lambok*, *kakapalan banih harang* (ketan hitam), tipat (*anak nasi*), *lamang bapurit* (potongan ketan), *giling pinang* (kapur, sirih, pinang), dua biji pisang matang (*isang masak*), tepung (*galapung mantah*), darah ayam untuk persembahan kepada Nining Bahatara atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan kepada *roh leluhur*.

Ritual Manyampuk Banih Mawai

Ritual *manyampuk banih mawai* adalah pemberian sajen saat bunga padi berbunga mulai berbuah (*mawai*). Sarana yang digunakan adalah bambu *buluh kuning*, *sangkar galung*, *sangkar mayang*, *bandang badiri*, dan menggunakan sajen atau *banten* yang digunakan adalah dua buah *ancak* yang didalamnya berisi daging ayam, *lambok*,

kakapalan banih harang, ketan hitam, *anak nasi*, *lamang bapurit*, *giling pinang*, dua biji *isang masak*, *galapung mantah*, darah burung *binti*, persembahan tersebut ditujukan kepada Nining Bahatara atau Ida Sang Hayang Widhi Wasa dan kepada roh leluhur, sebagai bukti pengajuan permohonan, agar senantiasa selalu memberikan perlindungan, keselamatan, dan berkah rezeki yang berlimpah.

Ritual Mangatam

Ritual *mangatam* adalah panen padi siap dipetik. Sarana dan sajen yang digunakan adalah daun *ribu-ribu*, daun *tarap*, *cubung-cubung*, daun *risi*, *tampaishi*, daun *binturung*, *karambujangan*, *kepala kurung*, kain putih, mangkok *balusuh*, minyak *liat*, bakul, *kumpit*. Padi yang pertama dipanen adalah padi sudah dijadikan raja, aturan pemetikannya menghadap kearah matahari sebagai pengormatan, meminta izin mengambil, dan penyambutan raja yang sebelumnya sudah ditugaskan berlayar mencari rejeki selama satu tahun. Raja padi sudah kembali *kesungkul* (pemiliknya).

2.2 Ritual Utama Aruh Ganal Bawanang

Aruh Ganal Bawanang adalah ritual pengungkapan rasa syukur dan wujud bhakti kepada Tuhan dan leluhur datu moyang masyarakat Hindu Meratus. Ritual *Aruh Ganal Bawanang* dilaksanakan setelah mendapatkan hasil panen padi yang berlimpah dan saat masyarakat Hindu Meratus *bahuma* tidak mendapatkan musibah. Padi yang digunakan untuk persembahan ritual ini adalah padi yang disucikan yang belum boleh dinikmati oleh pemiliknya sebelum *Aruh Ganal Bawanang* dilaksanakan. Pelaksanaan ritual *Aruh Ganal Bawanang* masyarakat Hindu Meratus memiliki beberapa tahapan khusus yang harus dilakukan, agar ritual terlaksana sempurna. Ritual *Aruh Ganal Bawanang* adalah merupakan puncak ritual dari proses rangkaian kegiatan sebelumnya yang berkaitan. *Aruh Ganal Bawanang* tidak lepas dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan penutupan, agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka yang paling utama kesiapan individu pelaksana ritual *Aruh Ganal Bawanang*, berupa kesiapan fisik dan mental, pikiran harus bersih, dan suci. Acara puncak *Aruh Ganal Bawanang* pada masyarakat Hindu Meratus Kecamatan Piani tahapan tersebut dibagi menjadi tiga bagian ritual yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan penutupan.

a. Persiapan Ritual

Persiapan ritual *Aruh Ganal Bawanang* adalah rangkaian aktivitas atau rencana yang akan dikerjakan untuk memulai *ritual* utama. Pada tahap awal masyarakat Hindu

Meratus melaksanakan ritual *Aruh Ganal Bawanang*, akan melakukan pekerjaan mempersiapkan kebutuhan sarana yang terkait dengan ritual *Aruh Ganal Bawanang*. Persiapan dilakukan secara matang dan terencana agar hasilnya nanti bisa dipakai pada hari ritual inti, sehingga diharapkan ritual bisa berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Masyarakat Hindu Meratus dalam mempersiapkan ritual *Aruh Ganal Bawanang* dikerjakan secara bekerja kerjasama dan gotong royong. Persiapan tersebut tidak hanya dilakukan oleh para laki-laki namun juga para perempuan sehingga seluruh lapisan masyarakat ikut serta terlibat dalam persiapan ini. Sebelum melakukan aktivitas, persiapan tahap awal adalah pra-kegiatan yang bertujuan untuk mempersiapkan segala kebutuhan pada hari pelaksanaannya. Persiapan ini sudah direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya, agar pada saat kegiatan acara inti dapat berjalan dengan lancar dan tanpa ada kekurangan

b. Musyawarah

Sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan musyawarah dengan semua warga, dalam musyawarah ini semua warga dikumpulkan oleh *panghulu* adat, dan komunikasi dilakukan secara lisan berbicara dari mulut ke mulut, dari satu orang ke orang yang lainnya. Musyawarah ini dilakukan di dalam *balai pawanangan* (tempat suci masyarakat Hindu Meratus). Musyawarah dalam Hindu Meratus Selepas satu kampung selesai panen mereka akan mengadakan rapat musyawarah untuk membahas bagaimana pelaksanaan ritual *Aruh Ganal Bawanang*, bahwa:

“Sabalum kita baaruh kita harus bakumpul bbapandiran dahulu sagalanya handak batantu malam harinya, tanggalnya, bulannya, lawan gasan mamandirakan parlangkapan lawan sasajiannya”.

Artinya

adalah “sebelum kita semua melaksanakan ritual *Aruh Ganal Bawanang*, kita harus rapat (musyawarah) dalam menentukan hari, tanggal dan bulannya serta membicarakan perlengkapan dan sesajen untuk dipakai waktu pelaksanaan ritual nanti”.

Musyawarah dilaksanakan di *balai*. Simbol kearifan lokal disini adalah *balai* (tempat yang dikeramatkan atau disucikan) yang di agungkan sebagai tempat berkumpulnya roh-roh suci dan seluruh masyarakat Hindu Meratus baik kalangan muda maupun yang tua. Hal ini bermakna bahwa *balai* tersebut sebagai lambang ikatan solidaritas, kebersamaan, pemersatu dengan berkumpul dalam *balai*, kerukunan tetap terjaga, dan tanggung jawab agar pada hari pelaksanaannya berjalan sesuai dengan lancar. Musyawarah dihadiri oleh seluruh umbun (kepala keluarga) termasuk *panghulu*

adat. Musyawarah dilakukan pada malam hari untuk mencari kesepakatan penetapan hari, tanggal dan bulan untuk melaksanakan ritual, dari hasil kesepakatan rencana acara dilangsungkan saat menjelang hidup bulan atau menjelang bulan purnama. Musyawarah ini dilakukan dua minggu sebelum acara dilaksanakan, ritual ini dihadiri oleh semua laki-laki dan perempuan baik yang muda maupun yang tua untuk berkumpul bersama terlibat dalam persiapan.

c. *Batarah Pulai*

Batarah pulai adalah kayu khusus yang disucikan untuk dipakai pada saat ritual. Mencari kayu *pulai* merupakan aktivitas pertama yang dilakukan oleh masyarakat sebelum ritual inti dilaksanakan. Kegiatan *batarah pulai* ini dilaksanakan seminggu sebelum hari ritual dilaksanakan. Beberapa orang kaum laki-laki akan diutus pergi ke dalam hutan untuk mencari bahan-bahan di hutan untuk keperluan ritual. Hal yang pertama mereka lakukan adalah mendekorasi altar yaitu panggung *lalaya*. Dalam membuat panggung *lalaya* sebagian warga harus mencari kayu khusus yang mereka keramatkan turun-temurun dari *datu moyang* disebut kayu *pulantan*. Cara penebangan kayu *pulai* tersebut harus jatuh kearah timur berarti bertanda baik, akan dianugerahi keberkahan dan keberuntungan, tapi jika kayu *pulai* jatuh kearah yang lain tidak jatuh ke arah matahari terbit berarti bertanda *wahal* (tidak baik) digunakan untuk ritual, harus menebang lagi pohon yang lainnya.

Penebangan kayu *pulai* dilakukan pada saat pagi hari sekitar jam 7 pagi agar dapat mengetahui dimana posisi matahari benar-benar terbit. Kemudian masyarakat bergotong royong kembali untuk mengukir gambar dalam bentuk tombak, parang, ular, dan benda-benda hidup yang dibutuhkan manusia di dunia. Gambar dilukisan dan diukiran kayu tersebut dengan motif buah-buahan, pohon-pohon yang ada di alam semesta ini, selanjutnya diberi warna merah, kuning, hijau dan hitam. Warna yang digunakan adalah getah kayu *mandaraha*.

Ukiran Kayu yang sudah dilukis menyerupai tombak sebagai senjata dewa, motif burung elang sebagai binatang pelepasan *sanghiyang hari* dalam menjalankan tugasnya menjaga dan memelihara alam semesta dan ukiran busur panah sebagai senjata bahatara Sri. Semua ukiran tersebut akan ditempatkan ditempat yang paling tinggi dan utama pemujaan disebut *lalaya* sebagai istana Nining Bahatara atau Tuhan Yang Maha Esa ketika diundang. kaum perempuan sibuk pada tahap pertama, semua beraktivitas terkait

dengan persiapan khusus di dalam *balai* saja yaitu menganyam, *maringgit*, merias, dan memasak

Lalaya didekorasi seindah mungkin, *lalaya* digunakan sebagai tempat persembahan berupa sajen suci, perlengkapan berupa ukiran kayu, *ringgitan*, *kambang bintang*, *kambang babau*, *giling pinang* terpasang ditempat yang sudah ditentukan, pendekorasian *lalaya* pun sudah selesai. pembuatan sesajen untuk keperluan ritual hanya dilakukan oleh wanita yang tidak sedang dalam keadaan haid (suci), karena segala yang disajikan untuk para dewa dan para leluhur suci.

Kerja sama ini menjadikan suatu yang saling melengkapi satu sama lain. Hal ini menjadikan laki-laki merupakan lambang pemimpin dalam rumah tangga sedangkan perempuan melengkapi kesatuan dari kelengkapannya. Pembagian pekerjaan tersebut dilakukan agar ritual terstruktur dengan baik sesuai harapan, dan saling mendukung satu sama lain sehingga ritual yang dilaksanakan berjalan lancar tanpa hambatan, dukungan dan kontribusi seluruh lapisan anggota masyarakat setempat dalam mempersiapkan segala keperluan ritual *Aruh Ganal Bawanang*. Hal tersebut menunjukkan simbol bahwa ritual *Aruh Ganal Bawanang* adalah aktivitas yang memiliki nilai solidaritas antar warga dan individu keluarga.

2.3 Pelaksanaan Acara Inti Ritual *Aruh Ganal Bawanang*

Menurut Adiputra (2003: 93) memberikan definisi sebutan ritual *aruh* berasal dari upacara roh yang pengucapannya dipisah dan memakai tekanan atau dialek bahasa daerah Kalimantan Selatan, sehingga pengucapannya menjadi upacara *aruh*. Kata *aroh* (a-roh) bermakna Yang Esa dalam hal ini adalah roh yang absolut yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Brahman, Nining Bahatara, Hyang Hari, Hyang Widhi) dengan segala manifestasi hukum kemahakuasaan-Nya. *Ganal* menurut dalam bahasa Dayak Meratus Kalimantan Selatan diartikan besar. Sedangkan *Bawanang* adalah kemenangan, keberhasilan atau panen raya. Panen yang dimaksud adalah panen padi dengan tahapan rangkaian ritualnya. Pada kegiatan inti dari pelaksanaan ritual *Aruh Ganal Bawanag* ini tentu tidak sembarangan dilaksanakan, perencanaan dimulai dari menentukan waktu, tempat dan ketentuan yang lain sehingga kegiatan ritual tersebut dapat berjalan sesuai harapan. Ritual *Aruh Ganal Bawanang*, dilakukan selama seminggu dan dilaksanakan pada malam hari karena pada malam hari dipercaya bisa lebih khusus untuk

berkomunikasi dengan roh leluhur. Tahapan prosesi yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual *Aruh Ganal Bawanang*, tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

a. Pembukaan

Pembukaan ini dilakukan pada hari sabtu sebelum acara inti dimulai, ritual ini dilakukan pada pukul 9 malam. Ritual dimulai dengan *batatabus*, ritual *batatabus* tersebut dipimpin oleh *Pangulu balai* yang didampingi oleh penjulang (wakil *balian*) setiap *umbun-umbun* (perwakilan keluarga) yang melaksanakan ritual *Aruh Ganal Bawanang* wajib hadir.

b. Batatabus

Batatabus berarti berkomunikasi menyampaikan permohonan kepada makhluk sakral yang dihadirkan dalam ritual *Aruh Ganal Bawanang* dan menyanggupi janji atau kesepakatan dengan para roh. Panyerahan ini dilakukan dengan cara *bamamang* yang disampaikan *balian* (orang suci). Sarana yang digunakan *batatabus* yaitu *marabun* (membakar) *menyan* atau dupa, tempat *merabun mamangan* adalah piring putih yang berisi bara api sebagai saksi dalam permohonan kepada Nining Bahatara, *Sangkawanang*, *Putir*, *Sanghiang*, dan roh-roh leluhu. Pada pagi harinya dilaksanakan ritual *Aruh Ganal Bawanang* untuk *mawanangkan* (persembahan suci) padi mereka.

Selama ritual *Aruh Ganal Bawanang*, para perwakilan *umbun-umbun* (keluarga) harus siap tidak tidur semalam suntuk. Uraian di atas merupakan sebuah undangan kepada makhluk adikodrati hadir selama ritual *Aruh Ganal Bawanang*. Simbol dari prosesi ini adalah penghulu *balai* yang menjadi pemimpin dalam *bamamang* dan para *balian* yang lainnya menjadi penguat dalam *bamamang* tersebut karena selama ritual berlangsung *mamang* tidak boleh terputus karena kalau terputus roh *balian* tidak bisa kembali (tidak sadar) ritual *Aruh Ganal Bawanang* harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, yakin dan suci lahir dan batin karena makhluk adikodrati bisa hadir selama ritual *Aruh Ganal Bawanang* berlangsung

Permohonan izin kepada roh yang menempati hutan untuk digunakan menanam padi, oleh sebab itu dalam perjanjian manusia dengan roh harus dibayar pada saat *Aruh Ganal Bawanang* nanti akan diganti dengan cara *batatabus*. Hal paling penting dalam *batatabus* adalah darah ayam hitam dan *balihung salah*. Isi dari *balihung salah* tersebut adalah berisi kepala ayam

Tujuan dilaksanakan *batatabusan* tersebut adalah sebagai pengganti atau upah dari segala yang telah diambil mereka dari alam untuk keperluan mereka yang diganti dengan bersembahan darah ayam hitam, dalam mantra balian bahwa:

“Batatabus ini supaya napa nang sudah dialap diganti’i kaganaan urang, binatang nang kada singhaja tabunuh, dan anu lalainnya ai”.

Artinya

ritual batabus sebagai ganti dari apa yang mereka sudah ambil, dari binatang atau hewan yang telah mereka potong, tempat tinggal makhluk hidup lainnya yang tak sengaja terbunuh akibat pembersihan lahan untuk bahuma (bertani).

Tujuan dari mengganti tempat tinggal makhluk hidup adalah segala roh hutan yang bersifat metafisik, sebelumnya telah menempati suatu tempat di hutan tersebut sebelum dijadikan ladang *pahumaan* untuk bercocok tanam. Oleh sebab itu sebelum menggarap lahan yang akan dijadikan tempat bercocok tanam terlebih dahulu diadakan ritual permohonan izin pada roh yang menempati hutan tersebut. Ucapan perjanjian apabila diijinkan pada saat ritual *Aruh Ganal Bawanang* semua diganti dengan cara menebus (membayar janji) berupa darah ayam hitam dan lengkap dengan saran dan sajennya akan dipenuhi sesuai kebutuhan dari masing-masing roh. *Batatabus* dilakukan oleh para *sandaran balian* dan didampingi *penjulung* (wakil *balian*) dengan menyembelih ayam hitam oleh penghulu *balai*. *Balihung salah* yang dibawa oleh *sandaran balian* sebagai buktinya. *balihung salah* isinya adalah kepala ayam, *hujung lamang*, *giling pinang*, *anak nasi*, satu ikat *ringgitan*. *mamalai* atau percean darah ayam ke sekeliling panggung *lalaya* disertai tari *batandik* dan *balian kumat kamit* mengucapkan mantra. roh yang dipanggil berhadir pada *sungkul lalaya* yang merupakan pusat simbolisasi dari kegiatan ritual *Aruh Ganal Bawanang*.

Mamalas mempunyai arti memberi persembahan berupa darah ayam hitam disekeliling *lalaya*, Taba (wawancara, 20 Maret 2022) menyatakan bahwa:

“Pambukaan nang panambayan kami batatabus dahulu, bahundangan lawan roh-roh, hanyar mamalas lalaya. “Supaya bala-bala nangkaluaran kada culup, manggangui nang ada dalam balai, hanyar bajanji balai”.

Artinya:

Pada pembukaan kami melakukan *mamalas* dulu, mengundang para roh-roh yang ada di dalam *balai*.

Bajanji balai atau *mamalas* (penyucian) adalah membuang segala dosa dan kesialan masyarakat Hindu Meratus yang ada dalam *balai*, agar semuanya dijauhkan dari marabahaya. Mereka percaya kesialan itu akan dibawa oleh angin, hanyut disungai,

menempel di pepohonan. Selama ritual berlangsung mereka tidak boleh jauh-jauh dari *balai* (keluar kampung) pantangan, bermain air di sungai, dan memetik daun hidup serta makhluk dan tumbuh-buhan, pohon-pohonan, tidak boleh bekerja. Kalau Hal itu dilanggar berarti membuka, mengundang dan memberi kesempatan hal yang tidak baik untuk masuk kedalam *balai* bisa berakibat patal tidak baik bagi mereka bisa saja tiba-tiba sakit, kecelakaan pada orang yang melanggar pantangan baik bagi warga *balainya* maupun tamu undangan (luar kampung). *Batatabus* adalah cara tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Meratus dan bertujuan menghilangkan kesialan atau malapetaka yang menghinggapi mereka pada saat ritual berlangsung. Keselamatan seluruh warga saat melaksanakan ritual tersebut sangat penting dijaga. Melakukan proses ini *balian* dilakukan menggosokkan tangan ke asap dupa diikuti oleh para *umbun* sebagai simbol saksi dari keluarga yang melaksanakan ritual karena roh leluhur masing-masing keluarga datang membawa dan memberi berkat kesehatan, keselamatan, dan rezeki.

Pemberian sajen kepada para makhluk halus bertujuan supaya tidak mengganggu dan tidak ikut masuk ke dalam *balai*. *Balian* memberikan sajen kepada makhluk halus, agar tidak membuat kekacauan pada saat ritual. Kekacauan karena makhluk adalah hal-hal tidak lazim terjadi, orang tiba-tiba tidak sadarkan diri dan teriak-teriak Bentuk saran sajen yang digunakan sarana tersebut sebagai lambang alam semesta. Sajian *balihung baras baarang* isinya di dalamnya seperti *lamang*, bambu warna kuning, ringitan, suling amas, kambing babau, kambing bintang, jungkal, giling pinang, sarai, kunyit, semua sarana tersebut sebagai penyucian.

c. *Bapamali*

Bapamali balai (larangan) mempunyai arti larangan bagi keluarga yang melaksanakan *Aruh Ganal Bawanang* telah terikat janji. Pada saat *batatabus*, warga berjanji melaksanakan ritual *Aruh Ganal Bawanang* sampai selesai apapun keadaanya. Keluarga yang terikat dengan janji dilarang berpergian jauh, dilarang bersenang-senang, dilarang beraktivitas atau bekerja selama tujuh hari tujuh malam sesuai perjanjian tersebut, dilarang memetik tumbuhan-tumbuhan, menebang pohon, membunuh binatang, dilarang membunyikan bunyi-bunyian yang keras, para pelaku acara harus menyepikan diri dan mengendalikan hawa nafsu.

Bagi masyarakat yang tidak mengikuti aturan ritual *Aruh Ganal Bawanang* tidak dijamin keselamatannya dan bagi yang tidak hadir pada awal pelaksanaan *Aruh Ganal Bawanang* tidak diperkenankan masuk ke wilayah lingkungan diluar *balai* dan dilarang memasuki *balai*. Larangan tersebut berahir setelah selesai dilangsungkan ritual *pepumpun* (penutupan acara). Pada proses ini setiap *umbun-umbun* menyiapkan sarana berupa *ringgitan*, bunga, beras, *tempurung dihupa* dan perlengkapan sajen lainnya. Semua sarana tersebut diserahkan kepada *Pangulu balai* untuk didoakan menyelesaikan acara ritual penutupan *Aruh Ganal Bawanang*. *Ringgitan* yang di doakan oleh *balian* akan disapukan ke asap dupa sebagai tanda *ringgitan* dan bahan kelengkapan sajen lainnya dari keluarga tersebut yang menyanggupi berjanji warga bisa melanjutkan ritual *Aruh Ganal Bawanang* selanjutnya.

d. **Tari Bakanjar**

Tari *bakanjar* adalah salah satu tari penyambutan yang disuguhkan oleh masyarakat Hindu Meratus sebagai penghormatan pada para dewa dan roh-roh suci. Para tamu undangan dipersilakan untuk ikut menari bebas yang penting memutari areal tempat suci utama *lalaya* ke arah kanan atau searah jarum jam. Gerakan yang digunakan dalam tarian ini terkesan bebas meliuk-liukkan tangan. Namun sarat makna dan kekuatan. Salah satu medium untuk mengekspresikan pengalaman mental dan emosional dalam tari adalah gerakan tubuh. Para penari *kanjar* posisi badan ditekankan yaitu harus menghadap *lalaya*, Tari ini akan selesai apabila tidak ada lagi yang ingin menari (istirahat duduk). Meskipun terkesan bebas, tari ini mempunyai motif menyerupai gerakan burung yang mengepakkan sayapnya terbang mengelilingi panggung *lalaya* sebagai simbol penjagaan dan penolak bala. bahwa; “*Bakanjar* itu kita menirukan burung yang menjaga alam semesta”. Artinya *bakanjar* adalah menirukan burung terbang menjaga dan memelihara alam semesta beserta isinya yang disebut *Sanghiang* Hari Dewi Sri Saktinya Dewa Wisnu.

Gerakan tari direpresentasikan dalam bentuk tarian yang mengelilingi panggung *lalaya* atau alam semesta, yang berarti menjaga alam semesta beserta isinya menjaga tanaman padi mereka. Tari ini termasuk jenis tari hiburan karena masyarakat luar bisa ikut menarikannya. Tarian ini sebagai penguat solidaritas sosial dan menunjukkan ikatan persaudaraan dalam masyarakat Meratus. Tarian ini bermakna sebagai tanda

perayaan atas kemenangan atau keberhasilan mendapatkan rezeki padi yang ditunggu selama satu tahun.

e. *Bamamang* atau *Batampurung Dihupa*

Pelaksanaan ritual *Aruh Ganal Bawanang* utamanya, *bamamang* ini dilaksanakan pada pukul 10.00 malam dimulai *balian* melakukan pembukaan ritual *Aruh* dengan *mamang balian*. Pembacaan mantra yang dilakukan oleh para *balian* yang didampingi oleh *penjulung* (wakil *Balian*) yang mengerti pembicara *balian*. Kegiatan *bamamang* merupakan upaya *menyaru* atau mengundang semua makhluk hidup baik yang nyata maupun yang bersifat metafisik. Prosesi *mamang* dilakukan dengan menghadap kearah sesajen utama yang telah disucikan. Para *balian* mendoakan sesajen tersebut sebagai bukti pemberian yang tulus ikhlas dan dipersembahkan kepada leluhur. *Mamangan* (mantra) yang digunakan adalah bahasa ayat *balian* sehingga semua orang yang bukan *balian* tidak mengerti apa yang mereka ucapkan. *Mamang* adalah hal yang sangat tabu. Hakekat dari *Bamamang* adalah sebuah langkah untuk menguatkan keyakinan (*sradha bhakti*) kepada Nining Bahatara yang bertujuan mengundang para roh-roh leluhur, roh-roh hutan, kayu, gunung, sungai batu, tanah serta roh-roh semua makhluk hidup, dan tumbuhan. *Bamamang* kepada seluruh unsur *buana agung* dan *buana alit*.

Proses *mamang* sudah dimulai, tamu undangan dari luar tidak diperkenankan masuk ke *balai*, kalau larangan itu dilanggar akan dikenakan denda adat, dan yang sudah masuk ke dalam *balai* tidak diijinkan keluar *balai* sebelum ritual *mamang* berakhir, karena pada proses ini mereka mengundang Nining Bahatara, Sanghiang atau roh-roh leluhur, dan para *Bhuta kala*. Apabila larangan tersebut tidak diindahkan oleh yang hadir berada di dalam *balai*, maka dikhawatirkan para roh yang datang akan mencelakai orang yang keluar *balai*, *kapuhunan* para roh gaib masih menikmati sajen

Balian sebelum memasuki tahap *balian* mensucikan diri terlebih dahulu dengan simbol *bakapur* dan *baminyak*. *Bakapur* dan *baminyak* adalah syarat agar *balian* siap melangsungkan ritual. Tujuan dari menyucikan diri, agar dianggap bersih, suci, layak, dan sah melaksanakan ritual *Aruh Ganal Bawanang* menghadap Nining Bahatara sang pemberi rezeki. *Bakapur* dan *baminyak* cara untuk menyucikan diri lahir dan batin. dalam mantra *balian* berikut ini:

“*dewata mambawa aturan, marinting warah, tambai janji, tambai maurak, tambai mambaris, manjampai kanini raja kawasa, rasa barani, galuh putih tanda sari, tanda kapur karumbai balian, tanda kapur amban sahabat, manulak*

balian pangwawuh balian pang waruk, tulak liwaran sungkul liwaran balai, sambut titian pangunci, malibakkakan galuh putih pulang tandasari, lahir bahadap sumbayang bapang pangguruan pangajian, sambut tanda kapur sari, urang manang bakilikikan, marinting warah mambawa aturan, dadabisa wawuh bahadap sabarataan aruah datu ninin balimbah, barindih kapangung parukunan hajat janji tambai mambaris hajat janji tambah maurak, bajampai sambut balian dipucuk tihang langit basuara, tihang aras, tanda kapur baadiyau karumban sahabat dewata kapur salaka cacak sambut buah carangnya kaanu mautus kaanu malidah”

Artinya:

Oh Dewa Yang Maha Kuasa pembawa rezeki sesuai janji pertama membuka, menyusun, ini terimalah hasil rezeki padi dengan selamat, terbebas dari panca roba atau penyakit dan tempatnya ada diluar rumah silahkan terima persembahan kami. Oh para datu nini dewata kapur hadirilah masuklah kedalam balai terimalah persembahan kapur dari kami yang melaksanakan janji inilah hasilnya terimalah persembahan kami dari janji kami pertama. Rasa syukur atas limpahan rezeki yang diberi Nining bahatara yang disebut Raja Kuasa

Sebelum memulai ritual harus melaksanakan *bakapur* dan *baminyak* menyebutkan bahwa:

“*Sabalum kita mamulai ritual*”, artinya sebelum dimulai ritual kita *bacacak* kapur, *baminyak* dahulu. *Cacak* kapur dipalit di dahi, ditangan, dada, lawan di batis. Supaya kita barasih kawa barasuk lawan laluhur datu nini kita nang bakaramat”. Artinya sebelum kita memulai mengucapkan mantra ritual *Aruh Ganal Bawanang* kita harus melakukan *bakapur baminyak*. Di dahi (kepala), di tangan, di dada, dan di kaki. Hal ini agar *sandaran balian* suci jadi bisa berkomunikasi dengan para roh leluhur suci”.

Bakapur dan *baminyak* merupakan proses dalam menyucikan diri, sehingga dianggap layak untuk menjadi seorang *balian* (orang suci) yang akan mengucapkan mantra dalam pelaksanaan ritual *Aruh Ganal Bawanang*. *Bekapur* dan *baminyak* adalah tanda orang yang sudah disucikan lahir dan batin siap untuk memuja dan mengucapkan mantra. *Bakapur* dan *baminyak* adalah proses penyucian diri untuk menjadi seorang *balian* dalam melakukan ritual. *Batandik* adalah kegiatan menari semalam suntuk untuk lebih menambah kekuatan bhakti dan konsentrasi dengan cara hentakan kaki kecil, sesuai dengan irama gendang yang ditabuhkan oleh *penyulang* (wakil *balian*). Sambil dengan mengucapkan mantra khusus yang hanya dimengerti oleh *balian* dan *penjulung*. *Batandik* dilakukan dengan mengelilingi panggung *lalaya* disertai *mamang* (mantra) dengan iringan *gandang* dan *galang hiang*.

f. Manggalung Balai

Tujuan *mangalung* (menjaga atau menyatukan roh) *tiap umbun* (kepala keluarga) dari tingkat Desa atau Kampung. Proses ini disebut juga *panggalung banua* atau *manyangga* alam semesta seperti (Taba, wawancara 20 Maret 2022).

g. Bapumpun

Bapumpun pada ritual *Aruh Ganal Bawanang* adalah penutupan (pengembalian) dan permohonan ampunan kepada Nining Bahatara (Tuhan Yang Maha Esa), datu moyang (leluhur). Proses terakhir ini agar mendapatkan ampunan, keikhlasan, dan keselamatan, baik yang sudah terjadi maupun sedang terjadi dan akan terjadi di tahun yang akan datang. Sarana yang digunakan dalam *bapumpun*, *giling pinang*, *ringgitan*, *anak nasi*, *nasi baruas*

2.4 Ritual Babuat (Ritual Akhir Penutup Tahun)

Ritual *babuat* adalah memasukan dan merapikan padi ke dalam *lulung* (lambung) padi. Sarana yang digunakan adalah sajen *banyiru nasi*, *kakapalan*, *giling pinang*, *mayang*, *tawasan*, *nyiur bagarut*, *sangkar galung*. Para *balian* memantara sebagai berikut:

“Ading madiang di dalam kulambu dalam abunan bacincin bacanang isa ading madiang dilayarkan supaya rombak, palihara manang”

Artinya:

ya Nining Bahatara, Ida Sang Hyang Widhi Wasa semoga selalu memberi berkah dan rezeki, memberi perlindungan, memberi Kesehatan

Pengajuan permohonan dalam bentuk berjanji di buktikan kembali dengan disimbolkan sarana tersebut, maka tahun depan diberikan perembahan kembali sebagai bukti janji atas keberhasilan, kemenangan, kesehatan yang telah diberikan oleh yang maha kuasa.

III. Simpulan

Berdasarkan analisis masalah-masalah pokok yang disajikan dalam bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, ritual *Aruh Ganal Bawanang* adalah tuntunan kehidupan masyarakat Hindu Meratus di Kecamatan Piani Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Ritual *Aruh Ganal Bawanang* merupakan cara beragama dan menguatkan keyakinan (Sradha dan Bhakti) pada masyarakat Hindu Meratus. Ritual bertujuan untuk memberi batasan dan bimbingan

dalam perilaku kehidupan manusia itu sendiri. Memperkuat ajaran Hindu melalui ritual *Aruh Ganal Bawanang*. Tahapan pelaksanaan ritual *Aruh Ganal Bawanang* mulai tahap awal sampai dengan semua proses rangkai-rangkaian di dalamnya mulai dari ritual *manabas, batabang, manyalukut, mamanduk, bamata umang, menanam banih, merabon banih, bapalas banih, manyampuk banih, mangatam*, dan sampai pada acara inti yaitu ritual *Aruh Ganal Bawanang* media transmisi kepada generasi perusnya dengan memberi pengetahuan dan pemahaman secara lisan (*mengaji balian*).

Kedua, melalui ritual *Aruh Ganal Bawanang* manusia dididik untuk selalu menjalankan kehidupan dengan berpedoman pada ajaran Nining Bahatara melalui para leluhur terdahulu nilai-nilai pendidikan Hindu yang terdapat dalam ritual *Aruh Ganal Bawanang* pada masyarakat Hindu Meratus di Kecamatan Piani diketahui terkandung nilai pendidikan Hindu yaitu: (1) religius, (2) upakara, (3) Tri Hita Karana, (4) sosial, (5) sosial budaya, (6) etika, (7) toleransi beragama, (8) estetika. *Ketiga*, ritual *Aruh Ganal Bawanang* pada masyarakat Hindu Meratus sangat berpengaruh terhadap memberi implikasi nilai-nilai pendidikan yaitu: (1) Implikasi religius, yang meliputi *mengaji balian*, menghormati datu moyang, menguatkan *sradha* dan *bhakti*, (2) Implikasi nilai pewarisan budaya, (3) Implikasi nilai sosial, (4) Implikasi sumber daya alam, dan (5) Implikasi seni budaya.

Daftar Pustaka

- Adiputra. I Gede Rudia, 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*, Jakarta: STAHN Dharma Nusantara.
- Alit Widyawati, 2006. “Upacara Nilapat Dalam Perspektif Teologi Pembebasan”(Tesis). Denpasar: IHDN.
- Arief, Hasanul, Muhammad. 2018. “Harmoni Umat Agama Di Pedalaman (Studi Tentang Kerukunan Komunitas Dayak Meratus Di Kecamatan Piani Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan)”. (Tesis). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Etika, Tiwi. 2001. “Eksistensi Sangku Tambak Raja Sebagai Sarana Persembahyangan rutin umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah: Suatu kajian Makna Simbolik Upacara Hindu”.(Tesis). Denpasar: STAHN.
- Fahrianoor, 2018. Komunikasi Ritual pada Tradisi Bahuma Etnis Dayak Meratus dalam Melestarikan Hutan Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi.Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin, Kalimantan Selatan- Indonesia

- Gama, I Wayan, 2002. "Reformasi Agama Hindu Menuju Kebertahanan Sradha dalam Menjawab Tantangan Masa Kini".(Tesis). Denpasar: Program Pasca sarjana Universitas Udayana Program Studi (S2) Kajian Budaya.
- Hadi, Sutrisno, 1983. Metodologi Research 1. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hasan, Zainuddin, 2012 " Manugal, Cara Tani Dayak di Pedalaman Kalimantan". Situs web atau Blog Gratis di Wordpress.com
- Maleong, Lexy J., 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujiyono. 2017. *Mistisisme Hindu Kaharingan Pada Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah*. Surabaya : Paramita.
- Parisadha Hindu Dharma Pusat, 2001. *Membentuk Moral Etika dan Spritual Anak Didik yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Parisadha Hindu Dharma.
- Punyamajda, 1984. "Makna Kehidupan Menurut Ajaran Agama Hindu". (Tesis)
- Rahmani & I Wayan Dana. 2016. "Fungsi Tari Babangsai Dalam Upacara Aruh Ganal di Desa Loksado Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan" *Jurnal Joget* ISSN: 1858-3989.volume 8 no.2 November 2016
- Soehada, Moh. 2010. "Mitus Datu Ayuh dalam Religi Aru: ajaran lisan tentang persaudaraan Banjar Muslim dengan orang Dayak Loksado di Perbukitan Loksado Kalimantan Selatan. Banjarmasin:Annal Conferensi on Islamic Studies ke-10.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif: dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Strauss & Corbin. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudharta, 2001, *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made, 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yuda. 2000. *Teori tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Wijayananda, 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Zaini Akhmad. 2018. "Fungsi dan Peran Tari, Simbol dan Makna dalam Upacara Aruh Ganal di Masyarakat Dayak Meratus, Kalimantan Selatan". (Tesis). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.